

**KAITAN ANTARA *SELF-EFFICACY* SISWA DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS*****THE RELATIONSHIP BETWEEN STUDENTS' SELF-EFFICACY AND MATHEMATICAL PROBLEM-SOLVING ABILITIES***Fikri Mudzakin<sup>\*1</sup>, Rostina Sundayana<sup>2</sup>, Tina Sri Sumartini<sup>3</sup>, Ekasatya Aldila Afriansyah<sup>4</sup><sup>1,2,3,4</sup>Institut Pendidikan Indonesia, Jalan Pahlawan No. 32 Tarogong Kidul Garut<sup>1</sup>[fmudzakin@gmail.com](mailto:fmudzakin@gmail.com), <sup>2</sup>[sundayanaros@gmail.com](mailto:sundayanaros@gmail.com), <sup>3</sup>[tinasrisumartini@institutpendidikan.ac.id](mailto:tinasrisumartini@institutpendidikan.ac.id),<sup>4</sup>[ekasatyafriansyah@institutpendidikan.ac.id](mailto:ekasatyafriansyah@institutpendidikan.ac.id)*\*Corresponding Author*

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara *self-efficacy* matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dikombinasikan dengan teknik analisis korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposeful random sampling* pada siswa kelas VIII SMP Kelas A. Pengumpulan data menggunakan metode survei kuesioner, dan analisis kuantitatif data dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya kaitan antara *self-efficacy* matematis siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis.

**Kata Kunci:** hubungan, *self-efficacy*, pemecahan masalah matematis

**Abstract:** This study explores the relationship between mathematical self-efficacy and mathematical problem-solving abilities. This study uses a survey method combined with correlation analysis techniques. The population in this study were state junior high school students. The research sample used a purposive random sampling technique in class VIII students of SMP Class A. The data was collected using a questionnaire survey method, and quantitative data analysis was carried out using the Pearson correlation formula. The result of the research is that there is a positive relationship between students' mathematical problem-solving abilities and students' mathematical self-efficacy.

**Keywords:** relationship, *self-efficacy*, mathematical problem-solving abilities

**Cara Sitasi:** Mudzakin, F., Sundayana, R. Sumartini, T. S., Ekasatya, A. F. (2022). Kaitan antara self-efficacy siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 110-118. <https://doi.org/10.33654/math.v8i2.1845>

Dalam kehidupan sehari-hari, peranan matematika sangat diperlukan terutama kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan seseorang untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi oleh siswa berdasarkan konsep yang dimiliki (Sundayana, 2016). Kemampuan pemecahan masalah juga merupakan salah satu kemampuan matematis yang termasuk kategori berpikir tingkat tinggi (Yamin, 2012). *Higher order cognition* adalah komponen-komponen yang terletak pada urutan akhir yang lebih tinggi dari keseluruhan proses kognitif manusia misalnya berpikir, pembuatan konsep, penalaran, bahasa, pembuatan keputusan, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah (Latifah & Afriansyah, 2021). Hal ini ditunjukkan dari hasil persentase kemampuan pemecahan masalah siswa SMP pada materi SPLDV pada penelitian ini. Kemampuan pemecahan masalah seyogianya dapat dikuasai siswa dengan cara melakukan latihan. membuat keputusan dan menarik kesimpulan dari masalah yang dihadapi berdasarkan pemahaman yang dimiliki siswa secara logis dan rasional, serta ditunjang dengan pengetahuan yang menekankan pada kegiatan penalaran, menerapkan keterampilan matematis, dan mengembangkan rasa percaya diri siswa. *Self-efficacy* mempengaruhi terhadap kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis (Sumartini et al., 2021). Untuk memperluas kemampuan pemecahan masalah, kita bisa mengandalkan pada latihan berpikir secara matematis saja, melainkan perlu juga dilakukan pengembangan rasa percaya diri melalui proses pemecahan masalah sehingga memiliki kesiapan yang cukup memenuhi dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata (Suryadi, 2005).

Dalam proses pemecahan masalah terdapat beberapa langkah yang dilalui, antara lain memahami masalah, menentukan tujuan, menentukan strategi memecahkan masalah, melakukan pemecahan masalah, serta melakukan pengecekan jawaban yang diperoleh (Sumartini, 2020). Hal ini sesuai dengan pendapat Bransford & Stein (Slavin, 2018) “*Developed and evaluated a five-step strategy called IDEAL, (Identity problems and opportunities, Define goals and represent the problems, Explore possible strategies, Anticipate outcomes and act, Look back and learn)*”. Hal lain, Polya (Herman, 2000) mengemukakan bahwa pada umumnya terdapat empat langkah yang diperlukan dalam pembentukan kemampuan pemecahan masalah, yaitu: proses pemahaman masalah (*understanding the problem*), perencanaan solusi masalah (*making a plan*), penyelesaian masalah (*solving the problem*), dan memeriksa kembali hasil penyelesaian masalah (*looking back*). Dengan melakukan ke empat langkah tersebut, diharapkan siswa mampu dapat menggunakan berbagai aturan dan konsep matematika yang telah ia miliki.

Proses belajar mengajar di sekolah akan berhasil dengan baik, jika didukung oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan sikap siswa dalam menempuh pembelajaran, lebih tepatnya ketika tugas-tugas diolah dalam bentuk soal-soal pemecahan masalah yang memerlukan upaya dalam menyelesaikannya. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika, yang tertera dalam Undang-undang No. 22 Tahun 2006, yaitu siswa memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu rasa ingin tahu, ketekunan dan minat dalam mempelajari matematika, serta tekad dan percaya diri dalam memecahkan masalah. Jadi, hal tersebut bisa menjadi suatu keberhasilan dalam pembelajaran di kelas apabila perilaku positif siswa berubah dalam kehidupan mereka.

Sikap percaya diri siswa dalam menyelesaikan masalah matematika sering disebut *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan sinonim dari “Kepercayaan Diri” atau “Keyakinan Diri”. Lebih

lanjut, Ormrod (2008) memberikan pengertian *self-efficacy* merupakan penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Hal lain, pendapat Bandura (2005) *Self-efficacy is concerned with people's beliefs in their capabilities to produce given attainment*. Efikasi diri berkaitan erat dengan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan.

Kemampuan menilai diri secara tepat sangat menentukan kelancaran dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Keyakinan dan kepercayaan diri membuat siswa lebih mudah dalam mengerjakan tugas-tugas yang dihadapinya, sehingga mendukung terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandura (Handayani, 2011) yang mengatakan bahwa penilaian kemampuan diri yang akurat merupakan hal yang sangat penting, karena dapat meningkatkan prestasi, meyakini kemampuan, mengembangkan motivasi internal, dan memungkinkan siswa untuk meraih tujuan meskipun melewati berbagai tantangan yang harus dilewati. Efikasi diri, keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka, telah terbukti mempengaruhi prestasi matematika siswa.

Kaitan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah, yaitu faktor keyakinan seseorang berguna sebagai alat untuk menilai keberhasilan siswa dalam mencari solusi dan melakukan pemecahan masalah dari persoalan yang dihadapi. Betz & Hacket (Pajares & Miller, 1994) mengemukakan bahwa *self-efficacy* matematika pada setiap individu menjadi penentu dalam mengambil keputusan atas kemampuan mereka untuk memecahkan masalah matematika serta menyelesaikan berbagai tugas yang dihadapi. Lebih lanjut, Liu & Koirala (2009) berpendapat bahwa siswa yang memiliki keyakinan bahwa matematika merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membantu dalam memecahkan masalah matematika. Sementara ada yang lain yang beranggapan bahwa matematika merupakan hal penting, namun karena tidak memiliki kepercayaan diri, menyebabkan kesulitan dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah memiliki kesulitan dalam melakukan pemecahan masalah matematika.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki kecenderungan melakukan pemecahan masalah yang lebih lancar dalam proses pencarian solusi. Hal tersebut disebabkan karena peranan *self-efficacy* dapat membuat siswa lebih termotivasi dan tertantang untuk mencari solusi yang diinginkan, sehingga mereka lebih tekun dalam mengerjakannya. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi berbagai kehidupan seseorang seperti tingkat motivasi dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, ketahanan terhadap kesulitan, kualitas berpikir analitis seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor penting dalam memunculkan motivasi diri, sehingga dengan semangat yang tinggi dan ketekunan dapat menyelesaikan tugas-tugas matematika yang berkenaan dengan kemampuan pemecahan masalah. Sesuai dengan hasil penelitian Betz & Hacket pada tahun 1983 (Pajares, 2002) mengemukakan bahwa dengan *self-efficacy* yang tinggi, maka pada umumnya seorang siswa akan lebih mudah dan berhasil melampaui latihan-latihan matematika yang diberikan kepadanya, sehingga hasil akhir dari pembelajaran tersebut dapat dilihat pada prestasi akademik yang dicapai siswa, serta siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah, maka prestasi akademik yang diraihnya cenderung akan rendah pula.

## Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional, yaitu menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini, yang termasuk variabel bebasnya adalah variabel *self-efficacy* matematis siswa, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Adapun besarnya keterkaitan antara *self-efficacy* matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis ditentukan oleh koefisien korelasi yang diperoleh, kemudian dilakukan pengujian menggunakan uji-t. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII A

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian, dari data yang terkumpul mengenai *self-efficacy* matematis dan kemampuan komunikasi matematis, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian “Apakah terdapat kaitan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* matematis”, maka dilakukan uji statistika yaitu uji korelasi Pearson dengan bantuan program IBM SPSS 21. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Data Uji Korelasi Pearson**

<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig</i>
0,452	0,031

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh besarnya koefisien korelasi Pearson sebesar 0,452. Hal ini menunjukkan besarnya kaitan antara kemampuan pemecahan masalah dengan *self-efficacy* sebesar 45,2%. Kaitan kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig sebesar 0,031, sedangkan  $\alpha$  yang digunakan sebesar 0,05. Karena nilai  $\text{Sig}=0,031 < \alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* matematis. Koefisien korelasi tersebut signifikan yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif di antara kedua variabel tersebut, jika kemampuan pemecahan masalah matematis siswa meningkat, maka *self-efficacy* matematis siswa pun akan bertambah.

*Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tindakan atau situasi tertentu. Dalam konteks pembelajaran matematika, *self-efficacy* matematika adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas-tugas matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematis mengacu pada keterampilan seseorang dalam mengatasi dan memecahkan masalah matematika. Korelasi antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis dapat menjadi kompleks dan bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti metode pengukuran, konteks, dan populasi yang diteliti. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara *self-efficacy* matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematis. Adanya *self-efficacy* siswa lebih yakin dengan kemampuan dirinya sehingga memberikan dampak pada meningkatnya kemampuan dalam pemecahan masalah matematis dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di kelas terlihat siswa yang memiliki *self-efficacy* memiliki semangat

dan kegigihan yang baik dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* sangat penting dimiliki peserta didik dalam pembelajaran. Makin tinggi *self-efficacy* maka makin baik pula kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Septhiani (2022) dimana dari hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang baik antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Pratiwi (Septhiani, 2022) mengatakan *Self-efficacy* memberikan peran penting bagi siswa, karena keyakinan siswa dalam pembelajaran matematika akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajarnya.

*Self-efficacy* membantu siswa dalam proses belajar dan menyelesaikan semua tugas dalam proses pembelajaran. Selain itu dengan adanya *self-efficacy* akan memberikan dampak positif bagi siswa dalam menguasai konsep pelajaran matematika (Akuba et al., 2020). Hubungan positif tersebut dapat terjadi dikarenakan *self-efficacy* yang dimiliki seseorang dapat membuat seseorang pantang menyerah saat berada pada kondisi yang sulit dalam menyelesaikan masalah. Sehingga jika *self-efficacy* seseorang tinggi, dia akan berusaha keras saat menyelesaikan masalah. Hal ini dapat dijadikan alasan bahwa dengan adanya *self-efficacy* yang tinggi maka kemampuan pemecahan masalah juga semakin tinggi. Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, sekalipun tugas-tugas tersebut merupakan tugas yang sulit (Sunaryo, 2017).

Menurut Bandura (Septhiani, 2022) *self-efficacy* (keyakinan dalam diri) memiliki peran yang sangat besar terhadap prestasi matematika dan kemampuan menulis. Penelitian yang dilakukan oleh Dogan (2015) menunjukkan adanya hubungan yang positif dalam proses belajar seseorang. Seseorang memiliki *self-efficacy* yang baik maka individu tersebut dapat secara optimal menggunakan kemampuan dirinya (Rustika, 2012).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ada beberapa siswa yang masih memiliki *self-efficacy* yang cukup rendah sehingga mempengaruhi proses penyelesaian soal-soal matematis. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung kesulitan dalam pemecahan masalah. Menurut Marasabessy (2020) ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa diantaranya adalah, belum terbiasa secara rutin, faktor internal siswa kurang teliti, siswa kurang aktif dalam bertanya ketika menemukan kesulitan dalam belajar serta metode pembelajaran yang digunakan. *Self-efficacy* siswa dapat ditingkatkan dengan menciptakan suasana belajar menyenangkan, mengaktifkan dan mengembangkan keyakinan diri serta memberikan motivasi yang baik.

Dengan adanya *self-efficacy* maka siswa dapat dengan mudah menyelesaikan latihan yang diberikan oleh guru. Kepercayaan diri serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi selama proses belajar akan membantu meningkatkan kemampuan dan prestasi siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Papalia et al. (2007) yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi dapat menguasai tugas dan meregulasi cara belajar mereka yang akhirnya mampu mencapai prestasi yang baik di sekolah. Begitu juga menurut Hardianto et al. (2014) bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa di sekolah. Berdasarkan fakta di atas bahwa *self-efficacy* memberikan hubungan positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Self-efficacy* mampu memiliki peran penting dalam belajar dengan adanya *self-efficacy* siswa mampu memilih tindakan produktif, terarah dan terencana untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu: 1) Motivasi dan Usaha: Individu yang percaya pada kemampuan mereka dalam matematika cenderung lebih termotivasi untuk menghadapi tugas-tugas pemecahan masalah. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan usaha belajar, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kemampuan pemecahan masalah. Hasil analisis data pada 100 siswa di SMA oleh Luthans et al. (2014) menemukan bahwa motivasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri akademik. Motivasi siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi sangat berkaitan dengan keyakinan atas kemampuan dirinya sendiri untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi; 2) Resiliensi: Individu dengan *self-efficacy* matematika yang tinggi mungkin lebih cenderung bertahan dan terus berusaha saat menghadapi kesulitan dalam pemecahan masalah matematis. Mereka mungkin lebih mampu mengatasi rintangan dan mencari solusi alternatif. Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*. Penelitian kedua dilakukan oleh Martínez-Martí & Ruch (2017) dengan 363 orang dewasa yang mengatakan bahwa resiliensi mempengaruhi *self-efficacy*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sagone & Caroli (2013) dengan jumlah subjek 130 remaja Italia, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa resiliensi mempengaruhi *self-efficacy*. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sagone & Caroli (2016) pada 155 remaja, dari hasil penelitian ditemukan bahwa resiliensi secara signifikan mempengaruhi *self-efficacy*; 3) Pengaruh Diri: Keyakinan pada kemampuan sendiri dapat mempengaruhi cara individu menilai dan mengatasi masalah matematis. Individu dengan *self-efficacy* matematika yang tinggi mungkin lebih cenderung menggunakan strategi pemecahan masalah yang efektif.; 4) Pengalaman Berhasil: Pengalaman positif dalam menyelesaikan tugas matematika dapat memperkuat keyakinan seseorang pada kemampuannya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Bandura (Feist, 2011) pengalaman menguasai sesuatu atau *mastery experiences* adalah faktor yang paling mempengaruhi *self-efficacy* pada diri seseorang. Keberhasilan akan mampu meningkatkan ekspektasi tentang kemampuan, sedangkan kegagalan cenderung menurunkan hal tersebut. Pernyataan tersebut memberikan dampak: a) Keberhasilan akan mampu meningkatkan *self-efficacy* secara proporsional dengan kesulitan dari tugas; b) Tugas yang mampu diselesaikan oleh diri sendiri akan lebih efektif diselesaikan oleh diri sendiri daripada diselesaikan dengan bantuan orang lain; c) Kegagalan dapat menurunkan *self-efficacy* ketika seseorang merasa sudah memberikan usaha yang terbaik; d) Kegagalan yang terjadi ketika tekanan emosi yang tinggi tidak terlalu berpengaruh daripada kegagalan dalam kondisi maksimal; e) Kegagalan sebelum memperoleh pengalaman lebih berdampak pada *self-efficacy* daripada kegagalan setelah memperoleh pengalaman; f) Kegagalan akan berdampak sedikit pada *self-efficacy* seseorang terutama pada mereka yang memiliki ekspektasi kesuksesan yang tinggi. Selain dari pada itu menurut Efendi (2013) faktor lain yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu, (1) dukungan sosial, (2) motivasi, (3) tersedianya sarana dan prasarana, (4) kesehatan fisik, (5) kompetensi, (6) niat, (7) disiplin dan bertanggung jawab serta (8) rasa syukur kepada Tuhan.

### Simpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa “Terdapat korelasi yang positif antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa”. Korelasi tersebut masuk dalam

kategori sedang, artinya hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* berada di tengah, hubungan ini menunjukkan hubungan yang cukup baik.

### Daftar Pustaka

- Akuba, S. F., Purnamasari, D., & Firdaus, R. (2020). Pengaruh Kemampuan Penalaran, Efikasi Diri dan Kemampuan Memecahkan Masalah Terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 44–60. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2827>
- Bandura, A. (2005). Guide for Constructing Self-efficacy Scales. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.), *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents* (pp. 307–337). Information Age Publishing.
- Dogan, U. (2015). Student Engagement, Academic Self-efficacy, and Academic Motivation as Predictors of Academic Performance. *Anthropologist*, 20(3), 553–561.
- Efendi, R. (2013). Self-Efficacy: Studi Indigenous pada Guru Bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(2), 61–67. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip>
- Feist, G. J. (2011). Psychology of Science as A New Subdiscipline in Psychology. *Current Directions in Psychological Science*, 20(5), 330–334. <https://doi.org/10.1177/0963721411418471>
- Handayani, I. (2011). *Penggunaan Model Method dalam Pembelajaran Pecahan sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Self-efficacy Siswa Sekolah Dasar* [Master Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hardianto, G., Erlamsyah, E., & Nurfarhanah, N. (2014). Hubungan antara Self-efficacy Akademik dengan Hasil Belajar Siswa. *Konselor*, 3(1), 22–27. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Herman, T. (2000). *Strategi Pemecahan Masalah (Problem-Solving) dalam Pembelajaran Matematika*.
- Latifah, T., & Afriansyah, E. A. (2021). Kesulitan dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Statistika. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 3(2), 134–150. <https://doi.org/10.37058/jarme.v3i2.3207>
- Liu, X., & Koirala, H. (2009). The Effect of Mathematics Self-Efficacy on Mathematics Achievement of High School Students. *NERA Conference Proceedings 2009*, 30, 1–13. [https://opencommons.uconn.edu/nera\\_2009/30](https://opencommons.uconn.edu/nera_2009/30)
- Luthans, B. C., Luthans, K. W., & Avey, J. B. (2014). Building the Leaders of Tomorrow: The Development of Academic Psychological Capital. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 21(2), 191–199. <https://doi.org/10.1177/1548051813517003>
- Marasabessy, R. (2020). Kajian Kemampuan Self Efficacy Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2), 168–183. <https://journal-litbang-rekarta.co.id/index.php/jartika>



- Martínez-Martí, M. L., & Ruch, W. (2017). Character Strengths Predict Resilience Over and Above Positive Affect, Self-Efficacy, Optimism, Social Support, Self-Esteem, and Life Satisfaction. *Journal of Positive Psychology*, 12(2), 110–119. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1163403>
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Jilid 1: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Terjemahan). Erlangga.
- Pajares, F. (2002). *Overview of Social Cognitive Theory and of SelfEfficacy*. <http://www.emory.edu/education/mfp/eff.html>
- Pajares, F., & Miller, M. D. (1994). Role of Self-Efficacy and Self-Concept Beliefs in Mathematical Problem Solving: A Path Analysis. *Journal of Educational Psychology*, 86(2), 193–203.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Random House, Inc.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1), 18–25.
- Sagone, E., & Caroli, M. E. De. (2013). Relationships between Resilience, Self-Efficacy, and Thinking Styles in Italian Middle Adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 92, 838–845. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.763>
- Sagone, E., & Caroli, M. E. De. (2016). “Yes ... I can”: Psychological Resilience and Self-Efficacy in Adolescents. *International Journal of Developmental and Educational Psychology. Revista INFAD de Psicología*, 1(1), 141–148. <https://doi.org/10.17060/ijodaep.2016.n1.v1.240>
- Septhiani, S. (2022). Analisis Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3078–3086. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1423>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson.
- Sumartini, T. S. (2020). Self-Efficacy Calon Guru Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 419–428. <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Sumartini, T. S., Maryati, I., & Sritresna, T. (2021). Correlation of Self-efficacy on Mathematical Communication Skills for Prospective Primary School Teachers. *Journal of Physics: Conference Series*, 1987(1), 1–4. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1987/1/012037>
- Sunaryo, Y. (2017). Pengukuran Self-Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika di MTs N 2 Ciamis. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 1(2), 39–44.
- Sundayana, R. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 75–84. <http://e-mosharafa.org/Jurnal>

Suryadi, D. (2005). *Pembelajaran Matematika Eksploratif di Sekolah Dasar*.  
[http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.\\_PEND.\\_MATEMATIKA/195802011984031-DIDI\\_SURYADI/DIDI-12.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._MATEMATIKA/195802011984031-DIDI_SURYADI/DIDI-12.pdf)

Yamin, M. (2012). *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Referensi.